

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indikator kemajuan dari suatu bangsa dapat dilihat dari sektor pendidikannya. Oleh sebab itu, peranan pendidikan sangat penting untuk memajukan dan menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas baik, unggul, memiliki semangat tinggi dan mampu menghadapi tantangan kemajuan bangsa untuk masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2018).

Pada saat ini Pemerintah melakukan pemulihan pembelajaran dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Kementerian Pendidikan RI, tanpa tahun).

Untuk mencapai profil pelajar pancasila tersebut kemudian diuraikan dalam beberapa mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut merupakan tugas bagi seorang guru. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas untuk mengajar. Sebelum mengajar guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang akhirnya memberikan pengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dilihat dari sudut pandang proses teknis, pendidikan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang menimbulkan interaksi di antara dua unsur yaitu siswa dan guru. Siswa sebagai pihak atau subjek pokok dalam belajar, kemudian guru adalah pihak yang mengajar. Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar (Sanjaya, 2017). Dalam konteks pembelajaran, maka mengajar suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (Slameto, 2013).

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi siswa untuk memberi kemudahan dalam kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu hendaknya guru memilih model pembelajaran yang

dapat memberikan kesempatan secara penuh kepada siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, tujuan akhirnya adalah mendapatkan hasil belajar yang baik. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (El-Khuluqo, 2018). Setelah siswa melakukan proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar adalah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut.

Strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi suatu konsep, hukum atau prinsip. Adapun langkah-langkahnya meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman-pengalamannya.

Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Salah satu model

pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah model *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan penuh bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang selalu mencari dan menemukan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Aqib & Murtadlo, 2016).

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan belajar secara kooperatif. Sementara guru disini berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran untuk secara aktif menyelesaikan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Dalam *Problem Based Learning (PBL)* siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau di sekitar siswa. *Problem Based Learning (PBL)* juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan lebih berbekas pada ingatan siswa (*long term memory*) karena siswa mencoba dan memahami masalah yang ada oleh dirinya sendiri.

SMK Al-Washliyah Pasar Senen 2 Medan merupakan salah satu SMK di Kota Medan. Berdasarkan observasi awal di SMK Al-Washliyah Pasar Senen 2

Medan ada beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, diantaranya rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung dimana ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas masih tampak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, malas mencatat materi pelajaran dan juga asik bermain dengan temannya. Selain itu, siswa kurang menyiapkan diri tentang materi yang akan diajarkan dapat dilihat dari kurang adanya respon dan pasif saat proses pembelajaran, siswa belum memiliki ketertarikan mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas dan perhatian yang rendah. Hal ini ditandai dengan nilai ulangan siswa yang belum memuaskan. Masih banyak nilai ulangan siswa yang masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang di sekolah ini adalah 75.

Adanya berbagai fenomena yang kurang baik pada siswa tersebut merupakan suatu hal yang patut menjadi pemikiran untuk mencari solusi agar dapat dipulihkan sehingga pencapaian profil pelajar Pancasila dapat terealisasikan. Salah satu aspek penting untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode *Problem Based Learning* (PBL). Melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) ini maka siswa akan semakin aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menyelesaikan permasalahan melalui pemilihan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Al-Washliyah Pasar Senen 2 Medan”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran bersama guru di kelas, siswa tidak memperhatikan guru.
2. Siswa kurang menyiapkan diri tentang materi yang akan diajarkan, dilihat dari kurang adanya respon dan pasif saat proses pembelajaran.
3. Siswa masih kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
4. Proses pembelajaran belum bersifat *student centered* atau masih berpusat pada guru.
5. Keaktifan siswa di dalam kelas masih belum optimal.
6. Sebagian besar (78 % atau 18 orang) nilai ulangan siswa yang masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75.
7. Guru belum menerapkan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa hal pokok, yaitu :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dibatasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Materi pelajaran yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

#### 1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Al-Washliyah Pasar Senen 2 Medan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui hasil dari proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK Al-Washliyah Pasar Senen 2 Medan.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pembelajaran mata pelajaran kejuruan terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran. Selain itu ketika guru mengetahui dan memahami kemampuan awal siswa, maka guru dapat mengatur proses belajar di kelas dan dapat memilih pendekatan dan metode yang tepat dalam penyampaian materi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMK, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan interaksi yang lebih efektif sehingga proses pembelajaran semakin interaktif.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diterapkan di SMK Al-Washliyah Pasar Senen 2 Medan.
- c. Bagi peneliti, melatih diri agar mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar.